

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan sebuah bentuk ekspresif sifat manusia yang di tuangkan melalui wadah berupa gambar, tulisan dan berbagai bentuk karya seni lain. Bentuk dari karya sastra berbahasa dengan estetikanya (kesenian), berupa, puisi, lagu, novel, pantun, cerpen, film, drama dan lainnya (Astuti, 2018). Ilmu dalam sastra memenuhi persyaratan sebagai objek atau subjek dalam sebuah penelitian, yaitu memiliki objek, teori, dan metode (Noor, 2010).

Pada era modern ini, perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan karya sastra semakin mudah untuk dinikmati entah itu berupa tulisan atau film. Film merupakan produk karya sastra dan budaya yang memiliki nilai guna dengan tujuan memberikan hiburan dan kepuasan batin bagi penikmatnya. Terdapat berbagai sarana, salah satunya sarana cerita pada media film. Nurgiyantoro (2007) berpendapat bahwa karya seni mampu membuat penonton menjadi lebih manusiawi dan beretika. Dalam hal ini pengarang ambil adil untuk memberikan pembelajaran melalui sarana cerita dengan cara menyajikan cerita yang menawarkan permasalahan kehidupan sehingga penonton dapat merasakan dan menghayatinya.

Karya sastra selalu mendapat tanggapan dari pembaca seiring berjalanya waktu. Terdapat beragam perbedaan perihal tanggapan yang diberikan oleh penikmat karya sastra. Jauss (1974) berpendapat bahwa karya sastra bersifat kontinual, yang dimaksud kontinual disini adalah selalu memberikan hal yang berbeda kepada setiap pembacanya, baik itu wajah maupun orkestrasi yang

berbeda pada setiap generasi. Pembaca memiliki wadah atau tempat untuk menyatakan pendapatnya mengenai terkait dengan suatu karya. Wadah ini dikenal dengan sebutan “kesan”. Istilah lain yang banyak dikenal luas adalah komentar. Cara lain untuk menyatakan pendapat juga bisa berbentuk karya lain yang berhubungan, bertentangan, demitefikasi, parodi, dan sebagainya.

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan penikmatnya, karena karya sastra memiliki tujuan untuk memberi kepuasan kepada pembaca sebagai penikmat karya. Selanjutnya pembaca lah yang menentukan makna dan nilai suatu karya sastra, sehingga karya sastra menjadi bernilai karena terdapat pembaca yang memberikan nilai. Menurut Silvha (2023) sebuah karya sastra akan memiliki nilai apabila ada yang menghidupkannya atau menikmatinya. Oleh karena itu, sangat diperlukan peran pembaca untuk menghidupkan karya sastra melalui respon dan tanggapan yang diberikan. Dengan mengetahui tanggapan penonton terhadap sebuah karya sastra maka dari sisi pengarang karya, akan mendapatkan keuntungan seperti mengetahui karyanya dapat diterima oleh khalayak luas dan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas karya selanjutnya.

Data (1) :



Gambar 1.1 Hasil Kuisioner Tanggapan Gaya Bahasa

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa dari sisi penikmat karya, sebagian besar penonton dapat memahami gaya bahasa pada film tersebut, sehingga nantinya calon penonton yang baru akan mendapatkan referensi mengenai karya dari penulis dan penonton yang sudah menonton akan mendapatkan sudut pandang yang lebih mendalam terhadap karya tersebut.

Alasan menjadikan film Rurouni Kenshin sebagai objek penelitian karena film ini berupa karya sastra yang telah melewati proses transformasi dari adaptasi anime ke layar lebar sehingga tanggapan dari penonton yang sebelumnya sudah pernah menikmati versi anime-nya menjadi bermacam-macam. Selain itu, karena adanya proses transformasi ini, penulis juga ingin mengetahui bagaimana tanggapan atau respon yang berkaitan dengan horizon harapan terhadap film ini setelah melalui proses adaptasi dari anime ke layar lebar, apakah perbedaan akan timbul? Faktor apa yang menyebabkan timbulnya perbedaan? Permasalahan yang timbul ini menarik dan penting untuk dikaji dalam rangka memberikan gambaran atas selera sastra seseorang dan harapan penonton terhadap karya sastra Keisho Ohtomo dengan judul Rurouni Kenshin ini.

Penelitian ini menambahkan faktor latar belakang responden sebagai variabel baru untuk menganalisis penyebab adanya perbedaan tanggapan dan ekspektasi. Hal ini dirasa perlu dikarenakan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada tanggapan yang membangun unsur sastra saja. Sehingga diharapkan penelitian ini mampu menyajikan temuan yang lebih mendalam

terhadap penelitian yang berfokus pada tanggapan responden terhadap karya sastra.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Beberapa rumusan masalah yang akan penulis kaji berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Rumusan tersebut berupa :

1. Bagaimanakah tanggapan penonton mengenai film Rurouni Kenshin?
2. Apa sajakah horizon harapan penonton pada film Rurouni Kenshin?
3. Faktor - faktor apa sajakah yang menyebabkan adanya perbedaan tanggapan dan horizon harapan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tanggapan penonton mengenai film Rurouni Kenshin.
2. Mengetahui berbagai horizon harapan penonton terhadap film Rurouni Kenshin.
3. Mendapatkan jawaban atas faktor yang menyebabkan adanya perbedaan dalam hal tanggapan dan juga horizon harapan.

## **1.4 Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada film Rurouni Kenshin yang produksi pada tahun 2012. Film Rurouni Kenshin sendiri mempunyai 5 judul yang seluruhnya telah

mengalami proses adaptasi dari anime ke layar lebar yakni: Rurouni Kenshin(2012), Kyoto Inferno(2014), The Legend Ends(2014), Rurouni Kenshin: Final(2021), serta Rurouni Kenshin: The Beginning( 2021). Penelitian ini tidak mengkaji proses perpindahan wahana yang terjalin pada film ini dan berfokus pada faktor yang membuat timbulnya perbedaan terhadap tanggapan penonton serta harapan yang dimiliki oleh penonton terhadap karya sastra ini sehingga mendapatkan hasil berupa faktor timbulnya perbedaan mengenai tanggapan dan harapan yang ada pada penikmat film Rurouni Kenshin ini.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Harapan dari hasil penelitian ini yaitu mampu memberikan manfaat secara teoritis dan juga secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini mampu menambahkan perspektif baru pada dunia Sastra Jepang, khususnya dalam hal resepsi sastra yang mampu menambahkan nilai berupa pandangan, respon, maupun kritik kepada karya fiksi terkhusus pada film Rurouni Kenshin ini. Selanjutnya secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru terhadap faktor-faktor yang membuat penilaian sebuah karya menjadi lebih beragam.

## **BAB II**

### **Kajian Pustaka, Konsep, dan Teori**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Film Rurouni Kenshin sudah melalui proses adaptasi (alih wahana) dari animasi menjadi film layar lebar mengakibatkan terjadinya transformasi dari sisi cerita. Sejalan dengan pendapat Prahawati (2017) yang menuturkan bahwa terdapat tiga poin yang tercantum didalam proses adaptasi( alih wahana), yakni perbedaan, persamaan, serta peningkatan aksi yang berdampak munculnya bermacam macam reaksi penonton. Sudah banyak penelitian yang memakai kajian resepsi sastra, tetapi penelitian dengan memakai film Rurouni Kenshin yang tayang pada tahun 2012 selaku objeknya, belum pernah dilakukan sebelumnya sampai disaat penelitian ini ditulis.

Ada kesamaan dari studi yang dilakukan oleh Astuti pada tahun 2018 yang diberi judul “Resepsi Film Hachiko Monogatari Sebagai Sarana Hiburan” dari segi kajian. Dimana Astuti melakukan penelitian menggunakan kajian resepsi sastra dengan objek penelitian sebuah film. Namun letak perbedaan yang terdapat pada penelitian milik Rahayu Dwi Astuti ini adalah dalam hal objek penelitiannya dimana penelitiannya sebatas meneliti film Hachiko sebagai sarana hiburan saja. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui fungsi hiburan yang didapatkan penonton didalam film Hachiko. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fungsi hiburan yang diperoleh penonton dari film Hachiko Monogatari berupa ketegangan, imajinasi, ketakutan dan bermacam bentuk emosi lainnya contohnya kecintaan, kesedihan, dan juga

keharuan. Namun pada penelitian ini terdapat kekurangan, kekurangan yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan Astuti ini hanya sebatas pada fungsi hiburan saja, dan pada penelitian ini tidak ada pemaparan terkait dengan alasan adanya perbedaan pada respon penonton.

Hidayat, pada tahun 2021 menulis skripsi yang diberi judul “Amanat Film *Crows Zero* Karya Takashi Miike Dari Sudut Pandang Penonton”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu metode pengkajian menggunakan sudut pandang dari penonton, namun perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Perbedaan yang dimaksud terletak pada tema dan latar film yang diangkat sebagai objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Hidayat yaitu film dengan tema *Youth* dengan mengambil latar tempat sekolahan pada era sekarang, sedangkan penelitian ini mengambil tema *action* dengan latar periode meiji jepang. Hasil dari penelitian Hidayat mengungkapkan bahwa amanat yang penonton terima pada film *Crows Zero* yaitu, Hakekat manusia sebagai makhluk sosial adalah harus memiliki sifat toleransi, tidak sombong, dan saling menghargai, serta saling membantu tanpa ada rasa pamrih. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat ini memiliki kelemahan yaitu hanya terbatas pada tanggapan penonton terkait dengan unsur amanat yang terkandung dalam film ini saja. Namun tanggapan terhadap unsur intrisik lainnya tidak dibahas didalam penelitian ini.

Ghassani dalam penelitiannya di tahun 2018 yang diberi judul “Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*)” memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan kajian resepsi sastra. Perbedaan dapat ditemukan pada objek penelitiannya yaitu bagaimana Ghassani meneliti objek

yang tidak mengalami proses transformasi (alih wahana). Penulis sendiri, menggunakan objek penelitian yang sudah mengalami adaptasi. Penelitian yang dilakukan Ghassani mengungkapkan bahwa film *Get Out* yang menyajikan makna rasisme, didominasi oleh posisi *oppositional position* yang berarti penikmat karya sastra menolak makna pesan yang disampaikan oleh film tersebut dan menggantinya dengan cara berpikir pribadi mereka sendiri terkait topik yang disajikan oleh film itu. Penelitian yang dilakukan Ghassani memiliki kelemahan yaitu tidak adanya pemaparan terkait mengapa terjadi perbedaan tanggapan dari para penonton film *Get Out*.

## 2.2 Konsep

### 2.2.1 Resepsi Sastra

Resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin) dan *reception* (Inggris), yang bermakna suatu penerimaan dari penikmatnya. Dilihat dari makna secara luas, kata resepsi dapat didefinisikan sebagai suatu cara pemberian makna terhadap suatu karya sehingga karya yang dimaksud mendapatkan suatu respon (Ratna, 2009).

Ratna (2009: 166) berpendapat bahwa sejak tahun 1970-an, resepsi sastra sudah hadir dan menjadi sebuah teori dominan. Penyebab teori resepsi sastra mendominasi tidak lepas dari factor yang ada, factor tersebut berupa: a) sebagai solusi lain dalam menanggapi strukturalisme yang dianggap hanya berfokus kepada unsur-unsurnya saja, b) munculnya pemikiran untuk menghidupkan kembali nilai kemanusiaan, sebagai upaya meningkatkan ide tentang humanisme yang sifatnya universal, c) adanya pemikiran bahwa suatu nilai karya sastra bisa ditingkatkan dengan mengembangkan kompetensi

khalayaknya, d) timbulnya kesadaran bahwa suatu nilai karya sastra seni akan abadi dikarenakan oleh penikmat karya sastra itu sendiri, e) timbulnya kesadaran mengenai makna yang ada dalam suatu karya sastra sifatnya ambigu, baik itu antara karya sastra maupun dengan khalayak.

Secara singkat resepsi sastra bisa dijabarkan sebagai cara meneliti teks sebagai objek utamanya dengan fokus pemberian tanggapan para pembaca karya tersebut. Jauss berpendapat bahwa apresiasi dari pembaca atau penikmat karya sastra bersifat *continuity* artinya respon dari pembaca pertama sebuah karya sastra akan berlanjut dan semakin lama akan semakin dikembangkan melalui berbagai macam tanggapan yang terus berlanjut dari masa ke masa.

### 2.2.2 Film

Effendi (2000) memiliki pendapat yaitu film merupakan wadah ekspresi kesenian dan merupakan hasil dari sebuah budaya. Film adalah produk dari karya seni dan budaya dimana fungsinya sebagai media komunikasi masa yang dihasilkan seseuai dengan ilmu yang disebut sinematografi. Film direkam pada, piringan video hingga bahan lain yang memiliki berbagai bentuk, ukuran dan jenis. Film dapat memiliki suara atau tanpa suara, yang nantinya akan ditayangkan dengan menggunakan sistem, elektronik, proyeksi, dan lainnya.

Film juga dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena estetika, sosial, dan psikologi yang sifatnya kompleks dan hadir dalam bentuk dokumen. Dikatakan kompleks karena dokumen ini terdiri dari gambar dan cerita yang bisa dipadu oleh musik maupun kata-kata. Saat ini dengan kemunculan film di dalam kehidupan manusia dianggap semakin penting dan memiliki posisi yang sama dengan media-media lainnya. A adanya film saat ini dianggap suatu hal

yang praktis dan tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan primer manusia. Bisa dikatakan bahwa hampir seluruh peradaban manusia maju telah tersentuh oleh media yang bernama film (Siregar, 2000).

Secara harafiah film merupakan kumpulan gambar-gambar yang bergerak, dikenal dengan istilah *movie*. Terdapat dua pengertian tentang film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu (1) film adalah karya sastra yang terdiri dari gambar negatif (yang nantinya akan dibuat menjadi potret) dan tempat gambar positif (yang akan ditayangkan di televisi dan bioskop) yang keduanya ini terbuat dari media soluloid, (2) film juga dapat diartikan sebagai pementasan gambar yang hidup.

### **2.2.3 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan komponen yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang membentuk suatu struktur( Lauma, 2017). Unsur intrinsik berupa:

#### **2.2.3.1 Tema**

Keraf (1980: 107) memaparkan pendapatnya yakni, tema ialah suatu amanat inti yang dituturkan lewat media karangan. Dalam karyanya, penulis wajib menyajikan jalan keluar atas kasus yang mencuat di dalam karyanya sehingga para pembacanya sanggup memperoleh amanat dari karya tersebut. Sehingga, tema ialah amanat ataupun pemikiran penulis karya sastra mengenai permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan..

### **2.2.3.2 Tokoh**

Tokoh maupun penokohan merupakan sesuatu sifat, kepribadian, ataupun watak pada suatu karakter dari cerita. Penokohan serta karakterisasi lazimnya merujuk pada penempatan tokoh tertentu dengan bermacam ragam sifat unik yang terdapat pada suatu cerita. Jones( dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) berkomentar jika penokohan ialah cerminan terperinci tentang sesuatu tokoh yang didatangkan kedalam suatu cerita..

### **2.2.3.3 Alur**

Secara tradisional, alur diketahui sebagai plot ataupun alur cerita. Alur sendiri ialah komponen intrinsik yang sangat berarti, apalagi ada yang menganggapnya sebagai komponen terutama dalam fiksi. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 113) berkomentar jika alur ialah cerita yang memuat rangkaian peristiwa yang dihubungkan dengan sebab akibat. Peristiwa ini nantinya hendak bermuara pada rangkaian peristiwa yang lain..

### **2.2.3.4 Latar**

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 216) berkomentar jika penafsiran latar lebih kepada tempat ataupun posisi, area sosial, serta ikatan waktu di mana bermacam peristiwa berlangsung dalam suatu karya sastra. Setting sanggup membagikan cerminan cerita secara perinci, jelas serta konkrit. Latar merupakan unsur intrinsik yang penting dikarenakan kehadirannya mampu memberikan gambaran, perasaan, suasana bahkan kesan realistis kepada pembaca sehingga pembaca mendapat pengalaman yang lebih intens ketika membaca karya sastra

### 2.2.3.5 Sudut Pandang

Sudut pandang atau istilah lainnya “*point of view*” adalah cara yang digunakan oleh pengarang cerita untuk menyajikan berbagai macam aspek yang membentuk sebuah karya sastra, sebut saja latar, peristiwa, dan tokoh dalam suatu pandangan. Karya fiksi yang mengandung sudut pandang menghadirkan penutur cerita atau posisi dari tindakan dimana suatu peristiwa dapat dilihat atau dipandang. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara sebuah cerita diceritakan.

### 2.2.3.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau dikenal dengan istilah *style* di dalam dunia retorika, merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *stilus*. Kata ini berasal dari suatu alat yang digunakan untuk menulis pada sebuah lempengan lilin sebagai perantaranya. Ketika seseorang menulis di lempengan itu secara jelas, berarti orang tersebut terampil dalam menggunakannya, begitupun sebaliknya, jika hasil tulisan orang tersebut buruk maka ia tidak terampil. Dari sanalah cikal bakal pergantian definisi style berganti sebagai kepiawaian untuk menulis dengan memakai beragam kata yang indah.

Bagi Abrams( dalam Nurgivantoro. 2010: 276) Style bahasa merupakan Metode pelafalan alias pengucapan dalam prosa maupun metode pengarang mengatakan suatu yang ingin dia ungkapkan. Gaya bahasa pada dasarnya merupakan suatu tata cara kebahasaan dalam pemilihan ungkapan yang bertujuan untuk mewakili suatu yang ingin diungkapkan si penutur( Nurgivantóro. 2010: 277)

#### 2.2.3.1. Amanat

Amanat merupakan pesan yang tercantum dalam cerita yang ingin di informasikan pembuat karya sastra tersebut. Sesuatu karya bisa dikatakan baik apabila karya tersebut mempunyai kapasitas untuk mempengaruhi sudut pandang pembacanya menjadi lebih baik. Penyampaian suatu pesan bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung (eksplisit) ialah dengan menyatakan anjuran, rekomendasi, peringatan, maupun larangan yang mempunyai jalinan dengan gagasan utama dalam suatu stori (Lauma, 2017). Sebaliknya penyampaian pesan secara tidak langsung (implisit) yaitu dengan teknik membagikan ajaran moral ataupun pesan yang disisipkan kedalam peristiwa yang berlangsung maupun tingkah laku pada tokoh kala cerita mendekati kesimpulannya.

#### **2.2.4 Horizon Harapan**

janda (2020) memiliki pendapat bahwa horizon harapan merupakan harapan pembaca terhadap suatu karya sastra yang sudah ada sebelum mereka mengkonsumsi karya tersebut. Para pemnikmat karya tersebut akan lebih mudah untuk menerima suatu karya sastra apabila karya tersebut sesuai dengan harapannya. Apabika karya tersebut tidak memenuhi harapaannya, maka akan terjadi penolakan terhadap karya tersebut. Pada kesimpulannya apabila suatu karya sastra tidak ditanggapi oleh generasi berikutnya, karya tersebut cuma akan terlupakan serta menjadi karya lampau yang tidak mempunyai value ataupun nilai sejarah.

Peranan Horizon harapan juga bisa menolong para pembacanya guna memaknai karya sastra yang sudah dibacanya lewat suatu penerimaan pada

suatu masa sesuai dengan relevansi masa tersebut, sebut saja keadaan sosial budaya ataupun nilai estetika yang senantiasa berganti bersamaan perkembangan jaman. Horizon harapan seseorang bisa ditetapkan dari tiga aspek, menurut Segers( 1978: 41) yakni,(1) bersumber pada pengalaman serta juga pengetahuan yang didapat dari bacaan yang telah dibaca,(2) bersumber pada bermacam ragam norma yang ada dari berbagai bacaan yang telah dibaca sebelumnya,(3) berdasarkan perbandingan antara fiksi serta realitas, dalam artian bagaimana keahlian seseorang pembaca dalam menguasai karya sastra baik itu dari harapan- harapan sastra ataupun menurut pengetahuannya mengenai kehidupan.. Tidak hanya horizon harapan saja yang menyebabkan terjadinya perbedaan tanggapan pembaca, namun ada faktor lain yang juga menyebabkan terjadinya perbedaan yaitu adanya ruang terbuka didalam karya sastra atau yang dikenal dengan istilah *leersteele* sesuai dengan pendapat dari Intan (2018). Hal memiliki kaitan yang erat dengan sifat karya sastra yaitu memiliki berbagai macam makna (*polyinterpretable*).

## 2.3 Teori

### 2.3.1 Teori Resepsi Sastra Jauss

Junus (1985) meyakini jika teori resepsi sastra merupakan tata cara yang membuktikan jika suatu tulisan akan memiliki arti apabila tulisan tersebut telah mempunyai koneksi dengan pembacanya. Pada intinya sesuatu tulisan memerlukan kesan yang tidak mudah sanggup ada apabila tidak mempunyai pembaca. Resepsi sastra tidak mengikat pembaca untuk memaknai suatu bacaan sastra dengan peraturan, dengan kata lain terselip kebebasan di dalam memaknai sebuah karya. Walaupun kebebasan itu tidak sanggup digolongkan

sebagai kebebasan yang sempurna seutuhnya, sering saja terselip unsur- unsur yang membatasinya kebebasan tersebut.

Jauss mengusung konsep *Rezeptions und wirkungsästhetik* yang mempunyai makna estetika tanggapan dan dampak. Jauss mempunyai pemikiran jika yang mempunyai kedudukan dalam hal memperhitungkan, menikmati, serta menguasai suatu karya sastra tidak lain serta tidak bukan ialah pembaca karya sastra itu sendiri. Pembaca semacam itulah yang berhak untuk mengambil peranannya dari sisi sejarah serta estetika sesuatu karya sastra (Susanto, 2017).

Vodika (1964) berkomentar jika di dalam tata cara resepsi sastra, penelitian hendak berfokus pada tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Pembaca yang memberika tanggapan ini hendak disebut “pembaca aktif”. Definisi dari pembaca aktif ialah seseorang penikmat karya sastra yang mengambil peran dalam artian membagikan tanggapan terhadap karya sastra dengan memakai sudut pandang tertentu secara tertulis. Sebab mereka mempunyai peran dalam hal membagikan evaluasi serta komentar bersumber pada karya sastra yang sudah dibacanya, mereka dikatakan sebagai aktif.

Teori Resepsi sastra mengalihkan fokus penelitian pada umumnya yaitu dari struktur teks ke resepsi atau kepuasan pembaca. Pergeseran fokus dari teks ke pembaca dilandaskan pada pemikiran bahwa teks sastra merupakan fenomena yang hanya menjadi nyata jika telah dibaca dan direspon oleh pembaca.

Ada 2 tata cara dalam penelitian resepsi, yakni dengan teknik serta sinkronis serta diakronis. Penelitian sinkronis merupakan studi yang dilakukan

dengan bacaan sastra selaku objek penelitiannya dengan masa yang terbatas yakni dalam jangka waktu satu periode masa. Sebaliknya penelitian diakronis merupakan studi yang berlandaskan pada suatu pemikiran terhadap sesuatu karya sastra yang memakai bermacam tanggapan pembaca pada tiap periode. Dengan kata lain, riset ini tidak dibatasi pada satu periode saja..

### **2.3.2 Teori Horizon Harapan**

Terdapat bermacam ragam metode guna menentukan Horizon harapan seorang yakni bersumber pada keterampilan, pengalaman, pengetahuan serta tingkatan pendidikan seorang kala membagikan tanggapan terkait dengan sesuatu karya sastra. Segers (dalam Pradopo 2003: 208) berkomentar jika di dalam memahami suatu karya sastra dengan memanfaatkan penelitian resepsi sinkronis, rata-rata ada bermacam macam norma yang bermiripan. Sebab munculnya perbedaan horizon harapan dari tiap pembacanya, sehingga terdapat berbagai ragam reaksi yang menggunakan teknik berbeda pada suatu karya sastra. Hal ini cocok dengan poin yang telah dijabarkan oleh Pradopo sebelumnya yakni perbedaan yang mencuat lantaran karna terdapatnya perbedaan dalam pandangan hidup, pengalaman, dan latar belakang Pendidikan dari pembaca itu sendiri (Pradopo, 2003: 211).

Endraswara (2013: 123) berkomentar jika berdasarkan sifatnya, Horizon harapan bisa dipecah menjadi dua, yakni bersifat estetik dan non estetik. Sifat estetik berbentuk penerimaan unsur struktur pembangun karya sastra seperti tema, alur, dan yang lain. Sebaliknya sifat non estetik berbentuk hal-hal yang ada dari pembaca seperti perilaku, pengalaman, serta situasi sang pembaca.

Susanto (2017) mempunyai pemikiran bahwa arti didalam suatu karya sastra yang ditangkap oleh penikmat karya sastra tersebut menggambarkan gambaran dari persepsi serta horizon harapan si penikmat karya tersebut. Horizon harapan ialah interaksi antara sesuatu karya seni dengan sistem interpretasi yang tercantum dalam masyarakat. Interpretasi dari pembaca merupakan penghubung antara karya yang sifatnya estetik serta pendekatan yang sifatnya historis. Sehingga, respom penerimaan pembaca telah masuk kedalam bagian dari karakteristik estetik maupun fungsi sosial. Nilai sejarah suatu karya sastra tidak bisa eksis apabila tidak dibarengi oleh keaktifan pembacanya. Horizon harapan dapat menolong pembaca untuk mengubah penerimaan jadi lebih kritis, kemudian dari yang sebelumnya bersifat pasif berganti jadi jauh lebih aktif.

